

**GAMBARAN PERGAULAN BEBAS REMAJA  
DI SMA N I 'X', BANTUL, YOGYAKARTA  
TAHUN 2010**

**KARYA TULIS ILMIAH**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Ahli Madya  
Kebidanan pada Program Studi Kebidanan Jenjang Diploma III  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh :  
Ika Sukmayanti  
NIM : 080105060**

**PROGRAM STUDI DIII KEBIDANAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN  
'AISYIYAH YOGYAKARTA  
2010**

**DESCRIPTION OF TEEN'S PROMISCUITY  
In SMA N I 'X', BANTUL, YOGYAKARTA  
YEAR 2010<sup>1</sup>**

**Ika Sukmayanti<sup>2</sup>, Suesti<sup>3</sup>**

**ABSTRACT**

Promiscuity is any behavior that is driven by sexual desire, either with the opposite sex or the same sex. Forms of this behavior is diverse, ranging from feeling attracted to dating behavior, petting, and intercourse

One side of reality in a style dating teens made the increasing sexuality case. The existence of sexuality lust a God-given that can not managed properly by teen, it often causes a fatal mistake. Style of courtship which led to the negative direction such as kissing, necking, petting and intercourse which increase to be today's teenage dating style (Nur, 2009). This study aims to find out a description of teen's promiscuity in SMA I 'X', Bantul, Yogyakarta

The design of this study is the description. The sample in this study were all members of the population. The sampling technique using the total sample. The number of samples used are all respondents who have, namely some 119 people.

The results illustrate that a small portion of overall respondents students of SMA N I 'X' have been doing promiscuity. The results of the study is well, with the number of students 8 people (not yet or never perform one or more kinds of promiscuity), simply, by the number of 12 people (to do some kind of promiscuity), and less, as many as 99 (have done most of promiscuity).

Most students of SMA N I 'X' have done promiscuity although only to holding hands and rode with the opposite sex by the number of 78 people. To address the promiscuity, the school advised the students to coaching program in the form of religion to shape students who have akhlaqul Karimah.

**Keyword** : Description of Teen's Promiscuity In SMA N I 'X',  
Bantul, Yogyakarta Year 2010

**Literature** : 14 books, 3 website (2000-2010)

**Page** : xi,52 Pages, 9 Tables, 2 Pictures

---

<sup>1</sup>Papers

<sup>2</sup>Student of DIII STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Lecturer of STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Masa remaja adalah suatu proses dimana semua anak manusia telah, sedang dan akan terjadi dalam sebuah proses tumbuh kembang pendewasaan. Salah satu yang menarik dan terjadi dalam dunia remaja adalah trend pacaran yang digemari sebagian remaja walau tidak semua remaja melakukannya (Nur, 2009).

Menurut pandangan agama tentang pergaulan bebas adalah tercantum dalam surat An Nur ayat 2 :

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ  
وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا  
تَأْخُذْكُمْ  
بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُوْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَلَيْسَ هَذَا  
عَذَابُهُمَا طَائِفَةً مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

Yang artinya : *Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman.*

Surat Al Isra' ayat 32 :

إِنَّهُ كَانَ وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِ  
فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Yang artinya : *Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.*

Satu sisi kenyataan dalam gaya pacaran remaja menjadikan kasus seksualitas semakin meningkat. Adanya nafsu seksualitas yang diberikan Allah SWT yang tidak mampu dikelola remaja secara benar, hal ini sering menyebabkan kekeliruan yang fatal. Gaya pacaran yang menuju ke arah negatif seperti ciuman, *necking*, *petting* dan

*intercourse* yang kemudian berkembang menjadi gaya pacaran remaja zaman sekarang (Nur, 2009).

Perilaku seksual yang banyak dilakukan remaja, contohnya mulai ciuman dari dahi menuju ke pipi, dari pipi berlanjut ke bibir, dari bibir berlanjut ke leher, dari leher berlanjut ke sekitar wilayah dada yang selanjutnya bisa terjadi aktifitas hubungan seksual di kalangan remaja. Akhirnya yang terjadi adalah kehamilan yang tidak diinginkan atau KTD, yang biasanya hasil hubungan seksual itu hanya diaborsi atau dibunuh oleh pasangan tersebut (Nur, 2009).

Perbincangan tentang *free sex* akhir-akhir ini mendapatkan perhatian yang sangat tinggi. Di media elektronik seakan dapat disaksikan pada setiap program infotainment dan dialog-dialog yang

ditayangkan oleh stasiun TV. Media cetak juga tidak ketinggalan menayangkan seputar kehidupan seksual umat manusia ini (Kompas, 2003).

Di kota Denpasar, dari 633 pelajar Sekolah Menengah Tingkat Atas (SLTA) yang baru duduk di kelas II, 155 orang atau 23,4% mempunyai pengalaman hubungan seksual (Bryan, 2010).

Iip Wijayanto (2002), mengatakan bahwa 97,05% mahasiswi Yogyakarta telah berhubungan seksual ketika belajar di kota "Pelajar" itu. Sedangkan hasil penelitian badan Litbang PKBI Yogyakarta tahun 2004 tentang Pengetahuan Reproduksi dan Perilaku Seksual Remaja SMP di Desa dan Kota bahwa ada 88,95% pelajar asal perkotaan Yogyakarta telah melakukan hubungan seksual.

Seiring dengan bertumbuhnya individu, berbagai perubahan terjadi. Tumbuhnya payudara, bertambahnya massa otot, tumbuhnya jakun merupakan hal yang tampak. Selain perubahan tersebut, kadar hormon testosterone yang berperan aktif dalam seksualitas juga berperan signifikan, sehingga muncul hasrat seksual yang butuh disalurkan. Namun, tidak semua remaja mampu mengontrol hasrat seksual yang dimilikinya. Ada yang menyalurkan dengan bermasturbasi, ada pula yang menyalurkan dengan pasangan atau bahkan dengan pelacur (Handoko, 2008).

Menurut BKKBN dan UNFPA (2005), tindak kekerasan secara fisik, seksual dan psikologis telah terjadi di masyarakat, bahkan semakin hari semakin meningkat. Tindak kekerasan antara lain berupa

pemeriksaan, penyalahgunaan seksual, pelecehan dan ancaman seksual, perdagangan perempuan, pelacuran paksa yang dapat terjadi di tempat kerja, di lembaga pendidikan, dan bahkan di rumah tangga.

Menurut Sarwono (2006), komunikasi orang tua dan anak dapat menentukan seberapa besar kemungkinan anak tersebut melakukan tindakan seksual, semakin sedikit intensitas komunikasi tersebut, maka akan semakin besar anak tersebut melakukan tindakan seksual. Pada masa ini, teman sebaya juga merupakan sumber informasi. Tidak terkecuali dalam perilaku seksual, sayangnya informasi yang diberikan oleh teman sebaya cenderung salah (Sarwono, 2006).

Dalam konteks keagamaan, hubungan seksual didasari oleh rasa

cinta yang merupakan kebutuhan spiritual. Dalam ajaran Islam, hasrat jiwa untuk menjadi satu dengan Tuhan biasanya diekspresikan secara simbolik dengan cinta manusia dan hasrat seksual. Dalam tasawuf, orgasme merupakan jalan menyatukan diri hamba dengan Tuhannya. Oleh karena itu, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki hak untuk dapat menikmati hubungan seks yang mereka lakukan (Hariwijaya, 2007).

Seiring dengan pemahaman Jawa, dalam Teori Naluri dikatakan; kaum laki-laki hanya menginginkan seks, nafsu seks muncul dalam diri individu, dan dia selanjutnya berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Yang penting di sini adalah seks, dan bukan individu yang memberikannya (Freud, 2008).

Akibat psikososial yang akan ditimbulkan dari perilaku seksual remaja ini antara lain adalah ketegangan mental, dan kebingungan akan peran social yang tiba-tiba berubah jika seorang gadis hamil. Juga akan terjadi caci maki dan penolakan dari masyarakat sekitarnya (Sarwono, 2002).

Sekolah merupakan tempat bagi pendidikan dasar pendidikan seksual dan penyamaan pendapat dengan pendidikan seksual yang telah mereka terima dari keluarga, media, agama, dan suatu kelompok sosial dan ahli kesehatan (SIECUS, 2001).

Nugroho (2000), pergaulan bebas merupakan cikal bakal dalam melakukan seks bebas dan menyimpang yang diakibatkan oleh cinta dan hasrat hubungan seks yang tidak terkontrol, sehingga dapat menyebabkan kehamilan usia

remaja, putus sekolah, dan perkawinan usia remaja.

Mengenai persentasenya, data PKBI yang telah dijabarkan juga menjelaskan bahwa dari remaja, ada 74,89 % melakukan hubungan seksual pertama kali dengan pacarnya dan sisanya melakukan hubungan seksual dengan pelacur, teman dan bahkan ada yang mengaku melakukannya dengan saudara (Handoko, 2008).

Sebuah penelitian di Amerika membuktikan bahwa informasi dari orang tua tentang seksualitas kepada anak-anaknya merupakan salah satu faktor pencegahan lingkungan terhadap perilaku hubungan seksual secara dini pada remaja (Blake, dkk., 2001).

Setiap tahun, 500.000 remaja AS hamil dan 70% di antara mereka belum menikah. Lebih dari 200.000 wanita di AS punya anak sebelum usia 18 tahun, sehingga mereka

adalah “anak2 yang punya anak”. Angka ini lebih dari dua kali lipat dari Inggris, Perancis dan Kanada, 3 kali lipat dari Swedia dan 9 kali lipat negeri Belanda dan Jepang (Santrock, 2001 : 368-369).

Salah satu catatan hubungan seksual hanya menjadi satu indikator perilaku seksual pada remaja. Terfokus pada hal ini, bagian dari perilaku seksual lain, berkaca pada pandangan budaya tentang hubungan seksual (Abma et al., 2001).

Dari hasil studi pendahuluan di SMA N I 'X' ditemukan sebanyak 0,04% pelajar yang mengundurkan diri karena hamil, dan 0,05% pelajar yang diketahui berbuat seronok di sekolah selama 10 tahun terakhir ini.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ‘Gambaran

Pergaulan Bebas di SMA N I 'X',  
Bantul, Yogyakarta Tahun 2010'.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **A.Desain Penelitian**

Desain penelitian ini adalah deskripsi. Penelitian ini menggunakan metode survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok, tanpa memberikan intervensi pada sampel yang diteliti (Sugiyono, 2007).

Penelitian ini tidak menggunakan pendekatan waktu, karena tidak ada variabel yang dibandingkan.

### **B.Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah seluruh pelajar laki-laki dan perempuan kelas 2 SMA, belum menikah, sehat akal dan pikiran serta merupakan pelajar SMA N I Pundong yaitu berjumlah 119 orang.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anggota populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sample*. Sampel yang digunakan sebanyak 119 orang.

### **C.Alat dan Metode Pengumpulan**

#### **Data**

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar kuesioner dengan jenis check list dimana responden tinggal memilih alternatif jawaban yang telah disediakan sesuai petunjuk.

Teknik pengumpulan data dengan pengisian kuesioner yang dilaksanakan oleh responden, kemudian dikumpulkan dan diolah datanya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif sehingga tidak dilakukan analisis data, hanya menghasilkan distribusi dan persentase



## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL PENELITIAN

#### 1. Gambaran Umum SMA N I 'X' Bantul Yogyakarta

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pergaulan bebas remaja di SMA N I 'X' Bantul Yogyakarta yang dilakukan bulan Februari 2011. SMA N I 'X' terletak di Kelurahan Srihardono, Kecamatan Pundong, Bantul, Yogyakarta. Letaknya yang tidak terlalu jauh dengan pusat kota menyebabkan pergaulan para siswa selalu berkembang, layanan dapat mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan.

SMA N I 'X' memiliki gedung yang berlantai satu. Memiliki beberapa ruang kelas

dan kantor untuk guru dan karyawan. Karena kegiatan belajar dan belajarnya sudah *moving class*, maka untuk ruang kelasnya terbagi sesuai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, antara lain adalah ruang Matematika 2 kelas, Bahasa Inggris 3 kelas, Kimia 1 kelas, Fisika 1 kelas, Biologi 1 kelas, Bahasa Indonesia 2 kelas, Geografi 1 kelas, PKn 1 kelas, Ekonomi 2 kelas, Bahasa Jawa 1 kelas, Komputer 1 kelas, Agama 1 kelas, Seni Budaya 1 kelas, Sosiologi 1 kelas, dan ruang Sejarah 1 kelas. Gedung ini juga memiliki beberapa ruangan, antara lain ruang kepala sekolah, guru, kelas, laboratorium, perpustakaan, tata usaha, UKS, bimbingan konseling, dan ruang untuk menjahit.

Pegawai yang ada di SMA N I 'X' terdiri dari karyawan dan guru. Guru untuk mata pelajaran terdiri dari 21 orang guru laki-laki dan 22 guru perempuan. Untuk asisten laboratorium atau Laborannya masing-masing laboratorium memiliki 1 Laboran. Adapun laboratorium yang ada adalah laboratorium Bahasa, Fisika, Kimia, Komputer, dan laboratorium Biologi. Sedangkan untuk karyawannya ada 16 orang.

Pelajar di SMA N I 'X' selain mengikuti kegiatan belajar mengajar, mereka juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang ada adalah bola voli, bola basket, seni tari, PIK/ KRR, dan Pramuka.

SMAN I 'X' Bantul Yogyakarta terdapat 3 tingkatan

kelas, yaitu kelas 1, 2, dan 3. Siswa kelas 1 terbagi atas 5 kelas, siswa kelas 2 terbagi 2 jurusan, IPA dan IPS. Kelas IPA ada 2 kelas dan IPS 3 kelas. Siswa kelas 3 terbagi sama dengan kelas 2. Kelas 2 IPA dan IPS sejumlah 119 responden. Data yang diperoleh merupakan data primer yang dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner. Berikut ini disampaikan hasil penelitian dalam bentuk seperti di bawah ini.

Tabel 2 : Gambaran pergaulan pelajar sebatas bergandengan tangan atau berboncengan dengan lawan jenis

<i>No</i>	<b>Bergandengan tangan, berboncengan sambil memeluk</b>	<i>Jumlah (orang)</i>	<i>Presentase (%)</i>
<b>1.</b>	Ya	78	65,5
<b>2.</b>	Tidak	41	34,5

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah responden yang pernah bergandengan tangan dan berboncengan dengan lawan jenis sebanyak 78 orang, (65,5%), sedangkan yang belum atau tidak pernah bergandengan tangan dan berboncengan sebanyak 41 orang (34,5%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pelajar SMA sudah pernah bergandengan tangan dan berboncengan dengan lawan jenisnya.

Tabel 3 : Gambaran pergaulan pelajar SMA sebatas berpelukan dengan lawan jenis

<i>No</i>	<i>Berpelukan</i>	<i>Jumlah (orang)</i>	<i>Presentase (%)</i>
1.	Ya	53	44,5
2.	Tidak	66	55,5

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah responden yang pernah berpelukan dengan lawan jenisnya sebanyak 53 orang (44,5%),

sedangkan yang belum atau tidak pernah berpelukan sebanyak 66 orang (55,5%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pelajar belum atau tidak pernah berpelukan dengan lawan jenisnya

Tabel 4 : Gambaran pergaulan pelajar SMA sebatas berciuman pipi dengan lawan jenis

<i>N o</i>	<i>Berciuman pipi</i>	<i>Jumlah (orang)</i>	<i>Presentase (%)</i>
1.	Ya	41	34,5
2.	Tidak	78	65,5

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah responden yang pernah berciuman pipi dengan lawan jenisnya sebanyak 41 orang (34,5%), sedangkan yang belum atau tidak pernah berciuman pipi sebanyak 78 orang (65,5%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pelajar belum atau tidak pernah berciuman pipi dengan lawan jenisnya.

Tabel 5 : Gambaran pergaulan pelajar SMA sebatas berciuman bibir dengan lawan jenis

<i>N o</i>	<b>Berciuman bibir</b>	<i>Jumlah (orang)</i>	<i>Presentase (%)</i>
1.	Ya	30	25,2
2.	Tidak	89	74,8

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah responden yang pernah berciuman bibir dengan lawan jenisnya sebanyak 30 orang (25,2%), sedangkan yang belum atau tidak pernah sebanyak 89 orang (74,8%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden belum atau tidak pernah berciuman bibir dengan lawan jenisnya.

Tabel 6 : Gambaran pergaulan pelajar SMA sebatas meraba-raba bagian tubuh lawan jenis

<i>N o</i>	<b>Meraba-raba bagian tubuh</b>	<i>Jumlah (orang)</i>	<i>Presentase (%)</i>
1.	Ya	40	33,6
2.	Tidak	79	66,4

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah responden yang pernah meraba-raba bagian tubuh lawan jenisnya sebanyak 40 orang (33,6%), sedangkan yang belum atau pernah adalah sebanyak 79 orang (66,4%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pelajar belum atau tidak pernah meraba-raba atau diraba bagian tubuh sensitifnya oleh lawan jenisnya.

Tabel 7 : Gambaran pergaulan pelajar SMA sebatas knecking dengan lawan jenis

<i>N o</i>	<b>Knecking</b>	<i>Jumlah (orang)</i>	<i>Presentase (%)</i>
1.	Ya	13	10,9
2.	Tidak	106	89,1

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah responden yang pernah melakukan knecking dengan lawan jenisnya sebanyak 13 orang (10,9%), sedangkan yang belum atau tidak pernah melakukan adalah sebanyak 106 orang (89,1%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pelajar belum atau tidak pernah melakukan knecking dengan lawan jenisnya, hanya sebagian kecil saja yang pernah melakukannya.

Tabel 8 : Gambaran pergaulan pelajar SMA sebatas petting dengan lawan jenis

<i>No</i>	<b>Petting</b>	<i>Jumlah (orang)</i>	<i>Presentase (%)</i>
<b>1.</b>	Ya	16	13,4
<b>2.</b>	Tidak	103	86,6

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah responden yang pernah melakukan petting dengan lawan jenisnya sebanyak 16 orang

(13,4%), sedangkan yang belum atau tidak pernah melakukannya sebanyak 103 orang (86,6%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pelajar belum atau tidak pernah melakukan petting, hanya sebagian kecil orang yang melakukannya.

Tabel 9 : Gambaran pergaulan pelajar SMA yang berhubungan seksual dengan lawan jenis

<i>No</i>	<b>Berhubun gan seksual</b>	<i>Jumla h (orang )</i>	<i>Presentas e (%)</i>
<b>1.</b>	Ya	4	3,4
<b>2.</b>	Tidak	115	96,6

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah responden yang pernah melakukan hubungan seksual atau berpikir untuk melakukan hubungan seksual adalah sebanyak 4 orang (3,4%), sedangkan yang belum atau tidak pernah melakukan hubungan seksual adalah

sebanyak 115 orang (96,6%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pelajar belum atau tidak pernah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya.

## B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa mayoritas pelajar pernah berboncengan dan bergandengan tangan dengan lawan jenisnya sebanyak 78 siswa (65,55%). Sedangkan perilaku seksual siswa sebatas berpelukan dengan lawan jenis sebanyak 53 siswa (44,54%), sebatas berciuman pipi dengan lawan jenis sebanyak 41 siswa (34,45%), sebatas berciuman bibir dengan lawan jenis sebanyak 30 siswa (25,21%), sebatas meraba-raba bagian tubuh lawan jenis sebanyak 40 siswa (33,61%), sebatas knecking dengan lawan jenis sebanyak 13

siswa (10,92%), sebatas petting dengan lawan jenis sebanyak 16 siswa (13,45%), dan siswa yang pernah berhubungan seksual dengan lawan jenis sebanyak 4 siswa (3,36%).

Perilaku seksual tinggi diantaranya adalah hubungan seksual penelitian penulis menunjukkan 4 orang (3,36%), sedangkan penelitian Iip Wijayanto (2002) menunjukkan bahwa 97,05% mahasiswa Yogyakarta telah melakukan hubungan seksual, karena untuk sekolah tingkat SMA masih banyak menganut norma<sup>2</sup>, budaya, dan ketaatan beragama, sedangkan untuk tingkatan mahasiswa karena berasal dari berbagai kota di Indonesia dan mempunyai budaya yang berbeda dan ketaatan beragama yang berbeda sehingga ketika belajar di Yogya mereka mau melakukan hubungan

seksual dengan teman, atau lawan jenisnya. Pengaruh lain adalah tempat kos yang menerima mahasiswa berbeda jenis kelamin dalam 1 atap yang tidak ditunggu oleh pemilik kos, sehingga para mahasiswa memiliki kebebasan untuk melakukan hubungan seksual.

Begitu juga penelitian PKBI (2004) menunjukkan bahwa pelajar SMP di kota sudah melakukan hubungan seksual sebanyak 88,95%. Sedangkan penelitian PKBI yang dilakukan oleh Handoko (2008) mengatakan bahwa remaja 74, 89% telah melakukan hubungan seksual pertama kali dengan pacarnya, dan sisanya telah melakukan dengan teman, pelacur, bahkan dengan keluarga.

Dari ketiga penelitian tersebut jauh lebih banyak tingkat remaja yang berhubungan seksual dibanding

dengan penelitian penulis, karena penelitian yang dilakukan penulis hanya 1 sekolah, sedangkan dari ketiga peneliti dari beberapa sekolah.

Menurut Nugroho (2000), pergaulan bebas merupakan cikal bakal perilaku seksual yang bebas dan menyimpang yang diakibatkan oleh cinta, hasrat hubungan seksual yang tidak terkontrol, sehingga menyebabkan kehamilan usia remaja, putus sekolah, dan perkawinan usia sekolah.

Menurut Maezur Zaky (2004), peneliti Pusat seksualitas PKBI Yogyakarta, bahwa remaja yang telah melakukan bergandengan tangan dengan pacarnya di kota sebanyak 56,6% sedangkan desa 43,4%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seksual dalam penelitian ini lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan yang dilakukan

Maezur Zaky. Penelitian yang dilakukan penulis tergolong dalam penelitian yang dilakukan di desa, sehingga jumlah ini berbanding terbalik dengan penelitian Maezur Zaky.

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kaltim juga pernah melakukan penelitian serupa pada 2009 di Kabupaten Paser. Hasil dari penelitian tersebut terdapat 5 persen dari 300 responden pelajar SMP dan SMA di kabupaten itu pernah melakukan hubungan seksual. Sedangkan bila dibandingkan dengan jumlah pelajar yang dilakukan dalam penelitian ini sebanyak 3,36% dari 119 pelajar. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang hasilnya jauh lebih banyak dari penelitian PKBI di Kabupaten Paser. Jumlah tersebut mungkin bisa terjadi karena keadaan kedua kota yang

berbeda budaya, norma-norma, dan peraturan di lingkungan sekolah tempat penelitian. Bisa juga dikarenakan oleh perkembangan media informasi, mungkin karena tahun penelitian yang dilakukan juga berbeda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah pelajar yang melakukan pacaran sebatas cium pipi sejumlah 34,45% dari 119 orang, sedangkan penelitian PKBI di Kalimantan Timur (2009) sejumlah 15% dari 300 responden. Hal ini bisa dikarenakan oleh perbedaan lingkungan tempat penelitian dilakukan, budaya, tempat pengambilan data, dan waktunya.

Jumlah pelajar yang melakukan ciuman bibir dari hasil penelitian penulis sejumlah 25,21% dan dari penelitian di Kaltim sejumlah 17%, hal ini mungkin dikarenakan oleh



perbedaan lingkungan, budaya, tempat pengambilan data, dan waktunya.

Sedangkan yang melakukan rabaan atau memegang alat kelamin pasangannya sebanyak 33,61% dan dari penelitian Kaltim sebanyak 9% yang telah memegang alat kelamin atau payudara. Hasil penelitian yang dilakukan penulis (2010) jumlahnya berbanding terbalik dengan PKBI Kaltim (2009). Perbandingan jumlah ini menunjukkan adanya perbedaan jumlah, bisa dikarenakan karena perbedaan lingkungan, budaya, tempat pengambilan data, dan waktunya.

Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis. Matangnya fungsi-fungsi seksual maka timbul pula

dorongandorongan dan keinginan-keinginan untuk pemuasan seksual. Sebagian besar dari remaja biasanya sudah mengembangkan perilaku seksualnya dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran atau percintaan. Bila ada kesempatan para remaja melakukan sentuhan fisik, mengadakan pertemuan untuk bercumbu bahkan kadang-kadang remaja tersebut mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual (Pangkahila dalam Soetjningsih, 2004).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan responden remaja dikarenakan pada masa remaja ini yaitu usia 12-24 tahun, perkembangan seksualitas berlangsung dengan pesat sehingga sering menimbulkan kecemasan pada remaja. Mengatasi kecemasan dan rasa malu seperti ini adalah dengan

mencari informasi dan wawasan sebanyak-banyaknya. Semakin banyak informasi tentang pergaulan bebas yang diperoleh remaja, semakin besar kesiapan remaja menghadapi masa remaja dengan sebaik-baiknya (Wahyudi, 2002).

Agama Islam melarang dengan keras hubungan seksual sebelum menikah, selain karena banyak mengandung risiko, hubungan seksual adalah suatu perbuatan zina yang dilarang oleh agama (Imran, 2006).

Perilaku seksual responden yang diperoleh sebagian besar rendah, yaitu sejumlah 99 responden (83,19%) dari 119 responden. Artinya, perilaku seksual termasuk baik, dimana dorongan seksual mengalami kematangan pada usia remaja, sedangkan perilaku yang pernah dilakukan responden sebagian

besar adalah berpegangan tangan yaitu sebanyak 78 responden (65,55%). Penelitian ini didukung oleh penelitian Hariza (2008) di SMU 2 Banguntapan, bahwa Perilaku seksual responden sebagian besar rendah yaitu sebanyak 122 responden (95,3%) dari 128 responden. Artinya perilaku seksual responden termasuk baik, dimana dorongan seksual mengalami kematangan pada usia remaja. Sedangkan perilaku seksual yang pernah dilakukan responden sebagian besar adalah berpegangan tangan yaitu sebanyak 98 responden (77%).

Hasil penelitian ini mencatat terdapat 34,45% responden yang telah berciuman pipi dengan lawan jenisnya. Aktivitas seksual remaja lainnya yang dilakukan remaja selain berciuman yakni berpelukan dengan pacar sebanyak 53 siswa (44,54%),

berciuman bibir dengan lawan jenis sebanyak 30 siswa (25,21%), meraba-raba bagian tubuh lawan jenis sebanyak 40 siswa (33,61%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Komisi Nasional (komNas) perlindungan anak (2008) yang mencatat 93.7% siswa SMP dan SMA pernah melakukan ciuman. sebanyak 47,9%, dipegang/memegang buah dada pacar sebanyak 21,5%, memegang alat kelamin pacar sebanyak 13,2%.

Responden dalam penelitian ini yang melakukan petting sebanyak 16 orang (13,45%). Hal ini sejalan dengan hasil survey PKBI Yogyakarta (2002) bahwa aktivitas seksual yakni hubungan seksual, berdasarkan hasil penelitian ini, remaja SMA I Pundong yang pernah melakukan aktivitas seksual masih tergolong rendah bila dibandingkan

dengan hasil survey PKBI Yogyakarta (2002) sebanyak 21,2% dari remaja pernah melakukan petting.

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran pergaulan bebas remaja kelas 2 SMA pada tahun 2010 adalah sebagai berikut :

1. Gambaran pergaulan bebas pelajar SMA N I 'X' sebagian besar telah melakukan bergandengan tangan atau berboncengan dengan lawan jenis, yaitu sebanyak 78 siswa (65,55%)
2. Gambaran pergaulan bebas pelajar SMA N I 'X' sebagian kecil telah melakukan berpelukan dengan lawan jenis, yaitu sebanyak 53 siswa (44,54%)

3. Gambaran pergaulan bebas pelajar SMA N I 'X' sebagian kecil telah melakukan berciuman pipi dengan lawan jenis, yaitu sebanyak 41 siswa (34,45%)
4. Gambaran pergaulan bebas pelajar SMA N I 'X' sebagian kecil telah melakukan berciuman bibir dengan lawan jenis, yaitu sebanyak 30 siswa (25,21%)
5. Gambaran pergaulan bebas pelajar SMA N I 'X' sebagian kecil telah melakukan meraba-raba bagian tubuh lawan jenis, yaitu sebanyak 40 siswa (33,61%)
6. Gambaran pergaulan bebas pelajar SMA N I 'X' sebagian kecil telah melakukan knecking dengan lawan jenis, yaitu sebanyak 13 siswa (10,92%)
7. Gambaran pergaulan bebas pelajar SMA N I 'X' sebagian kecil telah melakukan petting dengan lawan jenis, yaitu sebanyak 16 siswa (13,45%)
8. Gambaran pergaulan bebas pelajar SMA N I 'X' sangat sedikit yang telah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis, yaitu sebanyak 4 siswa (3,36%)

## **B. Saran**

1. Bagi Pihak Sekolah
  - a. Sebagai pengambil kebijakan dan penyelenggaraan kegiatan penyuluhan tentang pergaulan remaja yang sehat dan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat

agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak bertanggung jawab.

- b. Pihak sekolah dimohon untuk membuat program pembinaan siswa melalui kegiatan keagamaan minimal setiap 1 bulan sekali untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah, sehingga tidak lagi melakukan pergaulan bebas.
- c. Pihak sekolah diharapkan dapat menambahkan mata pelajaran Kesehatan reproduksi remaja ke dalam mata pelajaran wajib di sekolah.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu mengadakan penelitian yang lebih jelas

dan mendalam dengan menggunakan metode penelitian yang lainnya, seperti observasi secara langsung sehingga penelitian menjadi kualitatif.

## DAFTAR PUSTAKA

Al Quran Surat An Nur : 2

Al Quran Surat Al Isra': 32

Rasyid, mohamad. 2007. *Pendidikan Seks*. Semarang : Syiar Media

Masland, robert P. 2010. *It's All About Sex*. Jakarta : Bumi Aksara

Junaedi, didi. 2010. *17+ Seks Menyimpang*. Jakarta : Sejuk

Nugraha dian, boyke. 2010. *Problema Seks dan Solusinya*. Jakarta : Bumi Aksara

Sugiyono. 2007. *Statistika untuk*

*Penelitian*. Bandung : Alfabeta

<http://id.wikipedia.org/wiki/Ciuman> -  
-> Halaman ini terakhir diubah pada 02:20, 18 September 2010.

<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/104/jtptunimus-gdl-miftakurni-5199-3-bab2.pdf>

Bryan strong...(et al.). 2005. *Human Sexuality: diversity in contemporary America.*—5 th ed.

<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/104/jtptunimus-gdl-nurlailag2-5198-3-bab2.pdf>

PKBI. 2001. *Hasil laporan survai dalam bernas*, 7 juni 2001. Semarang

Sarwono, S,W. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Notoatmoadjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Azwar, A. 2001. *Kebijaksanaan dalam Kesehatan Reproduksi*. Majalah Kesehatan Perkotaan Tahun VIII No.1. Jakarta : Unika Atma Jaya

Pinem, saroha. 2009. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta : Trans Info Media

Imran, irawati. 2002. *Perkembangan Seksualitas Remaja*. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia. Jakarta

Wahyudi. 2002. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia. Jakarta

Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *KBBI edisi ke empat*. Jakarta : Balai Pustaka